

PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN SHALAT DI SMK NEGERI 2 KOTA BENGKULU

Ria Amara

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
e-mail: riaamaraa1122@gmail.com

Edi Ansyah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
e-mail: ediansyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Adam Nasution

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
e-mail: nasution0882@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of parents' religious understanding on students' discipline in performing prayers at SMK Negeri 2 in Bengkulu City, to describe the extent of this effect, and to identify the factors that influence it. This study employed a quantitative method and was analyzed using simple linear regression. The population consisted of all 324 eleventh-grade students, while the sample was selected using purposive sampling. Data were collected via a questionnaire. To test the effect of the independent variable on the dependent variable, hypothesis testing was conducted using simple linear regression with the t-test (partial). Based on the calculations performed, the calculated t-value was positive and statistically significant at 0.002. This value is less than α (alpha) = 0.05 ($0.002 < 0.05$), so H_0 is rejected and H_1 is accepted. The results of this study show that there is a significant relationship between parents' religious understanding and students' discipline in performing prayers, thereby confirming the research hypothesis. This study provides empirical evidence indicating the extent to which parents' religious understanding contributes to students' discipline in performing prayers. Based on the calculations performed, approximately 86.2% of students' discipline in performing prayers is influenced by their parents' religious understanding, while the remaining 13.8% is influenced by other factors outside the variables examined in this study, namely social environment or peers, as well as social media. It can be concluded that the greater the contribution of parents' religious understanding, the higher the level of students' discipline in performing prayers.

Keywords: Parents' Religious Understanding, Student Discipline, Prayer

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman agama orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, mendeskripsikan besarnya pengaruh, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI berjumlah 324 siswa, sedangkan sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling, pengumpulan data dilakukan melalui angket, untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana dengan t (parsial), berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai t hitung bernilai positif dengan signifikan sebesar 0,002, nilai tersebut lebih kecil dari α (alpha) = 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman agama orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat, dengan ini menyatakan hipotesis penelitian diterima, penelitian ini memberikan bukti empiris yang menunjukkan besarnya kontribusi pemahaman agama orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat, berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terdapat sekitar 86,2% kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dipengaruhi oleh pemahaman agama orang tua, sementara 13,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu lingkungan pergaulan atau teman sebaya serta media sosial, dan dapat disimpulkan bahwa semakin besar kontribusi pemahaman agama orang tua, maka semakin besar pula tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat.

Kata kunci: Pemahaman Agama Orang Tua, Kedisiplinan Siswa, Shalat

PENDAHULUAN

Pemahaman agama pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya secara benar. Pemahaman ini bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup penghayatan dalam hati serta pengamalan nyata dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pemahaman agama menuntut adanya keselarasan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Pemahaman agama berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat. Semakin baik pemahaman siswa tentang pentingnya shalat, maka semakin tinggi pula kesadaran mereka untuk melaksanakannya dengan tertib dan konsisten. Sebaliknya, kurangnya pemahaman agama dapat menyebabkan siswa lalai, menunda, bahkan meninggalkan shalat.¹

Pemahaman agama orang tua terhadap anak adalah tanggung jawab, kewajiban, serta fungsi yang diemban ayah dan ibu dalam membimbing mendidik, serta

¹ J., Umar, *Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie*, *Jurnal Mudarrisuma: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2) (2020) 115-128.

mengarahkan anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam kehidupan seorang anak, karena sejak lahir hingga dewasa anak banyak belajar dari pola asuh, perhatian, dan teladan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian, moral, dan kedisiplinan anak, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Pemahaman agama yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi cara orang tua memberikan pendidikan, pembiasaan, serta teladan kepada anak dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat (2) yang menyatakan bahwa negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 26 ayat (1) dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, serta membimbing anak. Dengan demikian, orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama agar anak memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat. (UUD Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 Ayat(2), UUD Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Abaka Pasal 26 Ayat (1)).

Pemerintah Indonesia melalui sistem pendidikan nasional menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama anak. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Selain itu, pada Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dengan adanya harapan pemerintah untuk membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia, maka pemahaman agama orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung kedisiplinan ibadah anak, khususnya dalam melaksanakan

shalat. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Dalam konteks pendidikan agama, khususnya melaksanakan shalat, peran orang tua menjadi sangat penting. Orang tua tidak hanya bertugas sebagai pengawas yang mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap disiplin beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua yang rajin dan konsisten melaksanakan shalat akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap kebiasaan anak. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya disiplin dalam beribadah akan lebih mudah meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut dalam kehidupannya.

Selain sebagai teladan, peran orang tua juga mencakup pemberian bimbingan, motivasi, pengawasan, serta pembiasaan. Orang tua perlu menanamkan pemahaman bahwa shalat merupakan kewajiban utama seorang muslim yang harus dilaksanakan tepat waktu. Orang tua juga berperan dalam menciptakan suasana rumah yang mendukung kebiasaan beribadah, misalnya dengan mengajak anak shalat berjamaah, mengingatkan waktu shalat, serta memberikan penghargaan maupun nasihat bila anak menunjukkan kedisiplinan atau sebaliknya melalaikan kewajibannya.²

Kedisiplinan siswa adalah sikap patuh dan kebiasaan seseorang dalam melaksanakan shalat secara konsisten dalam menaati aturan yang ditetapkan dalam ajaran islam. Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dimulai dengan menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri. Kesadaran bahwa shalat wajib untuk dilaksanakan, dan sebagai umat muslim harus taat menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah Swt. Untuk membiasakan perilaku kedisiplinan shalat pada anak membutuhkan bimbingan dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri siswa agar tercipta siswa yang berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik dalam proses pendidikan.³

² Nisa., Khairun, S., & Abdurrahman, Z. Pola asuh Orang tua dalam pelaksanaan ibadah shalat anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan anak*, 6(1), (2023) 421-468. <https://doi.org/10.3798/murhum.v4i1.260>.

³ E N., Pulungan, Peranan Orang Tua dalam mengajarkan Pendidikan shalat pada anak sejak usia dini. *Raudah*, 6(1), (2018) 1-26 <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudah/article/view/281>

Berdasarkan observasi awal di lapangan menunjukan bahwa pelaksanaan shalat di kalangan remaja sekolah menengah, khususnya di SMK, masih menghadapi berbagai kendala. Banyak siswa yang belum memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, baik di rumah maupun di sekolah. Padahal, shalat bukan sekedar kewajiban spriritual saja, melainkan juga sarana membentuk kepribadian yang disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Membiasakan anak untuk shalat secara disiplin merupakan tugas yang sangat penting bagi orang tua dalam proses mendidik mereka untuk menjadi seorang muslim yang taat dan bertakwa. Tantangan dan kesulitan yang biasanya dihadapi oleh kebanyakan orang tua adalah memaksa anak-anak mereka untuk shalat secara disiplin, maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak-anak mereka.

Di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sebagai salah satu sekolah kejuruan negeri yang cukup besar, memiliki siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, namun, berdasarkan observasi awal di kelas XI TTTL, terlihat masalah rendahnya pemahaman agama melalui kedisiplinan shalat pada beberapa siswa. Meskipun pihak sekolah sudah menyediakan masjid dan mengatur jadwal shalat, banyak siswa yang masih enggan melaksanakan shalat. Ada yang terlambat, ada yang hanya sekedar ikut tanpa kekhusyukan, bahkan ada pula yang memilih tidak ikut sama sekali. Mereka lebih suka menghabiskan waktu ke kantin dan bermain dengan teman sebaya mereka. Masalah ini mencerminkan rendahnya kesadaran pemahaman agama terhadap kedisiplinan shalat pada beberapa siswa. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap karakter siswa, sebab pemahaman agama melalui kedisiplinan shalat ini sangat berkaitan erat dengan kedisiplinan kehidupan sehari-hari.

Fenomena rendahnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat bukanlah masalah yang dapat dianggap sepele, karena shalat merupakan ibadah utama yang menjadi dasar pembentukan karakter religius seorang muslim. Rendahnya kedisiplinan shalat pada siswa menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran spiritual, tanggung jawab, serta penghayatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada terbentuknya perilaku siswa yang kurang disiplin, lemahnya kontrol diri, menurunnya akhlak, serta berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama maupun kewajiban

sosial lainnya. Selain itu, kurangnya perhatian dan pemahaman agama orang tua terhadap pembinaan ibadah anak juga dapat menyebabkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian yang serius dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa, khususnya melalui peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemahaman agama orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta masukan bagi orang tua, guru, sekolah, maupun pemerintah dalam meningkatkan pembinaan karakter religius siswa, khususnya di lingkungan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Kurangnya pemahaman agama pada beberapa siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat. Sebagai sekolah kejuruan, Sebagian besar perhatian siswa lebih banyak terlaksana pada praktik keterampilan dan pelajaran umum, sehingga aspek keagamaan seringkali kurang diperhatikan secara serius. Hal ini tampak dari masih banyaknya siswa, khususnya di kelas XI TTTL, masih ada beberapa siswa yang belum mampu menjaga konsistensi dalam menunaikan shalat lima waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Pemahaman agama yang dimaksud tidak hanya sebatas mengetahui teori atau hafalan mengenai rukun iman, rukun islam, maupun tata cara ibadah, melainkan juga bagaimana siswa dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik tentu akan menyadari bahwa shalat bukan sekedar kewajiban, tetapi juga kebutuhan spiritual yang harus dijaga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memandang shalat hanya sebagai rutinitas, bahkan Sebagian lagi meninggalkannya dengan alasan malas dan sibuk.

Di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, banyak siswa yang berasal dari keluarga sederhana, tidak sedikit orang tua yang sibuk bekerja sehingga perhatian terhadap ibadah anak berkurang. Namun, berbeda dengan siswa yang mendapat perhatian lebih. Orang tua yang membiasakan shalat di rumah, mengingatkan anak akan pentingnya shalat, bahkan memberi keteladanan nyata, terbukti melahirkan anak yang

lebih disiplin, jadi perhatian dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman agama melalui kedisiplinan shalat pada anak. Selain pengaruh orang tua, faktor internal berupa pemahaman agama juga mempengaruhi kedisiplinan shalat. Pemahaman agama yang baik membuat siswa sadar bahwa shalat bukan sekedar kewajiban, melainkan kebutuhan spiritual. Sayangnya, masih banyak siswa yang belum memahami makna shalat secara mendalam. Mereka melaksanakan shalat hanya karena perintah guru atau aturan sekolah, bukan atas dasar kesadaran diri sendiri. Hal ini mendakan bahwa pemahaman agama siswa masih lemah, sehingga perlu ditingkatkan.

Selain faktor orang tua, pemahaman agama siswa juga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan shalat. Pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dipenuhi, bukan sekedar formalitas. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki pemahaman agama rendah. Mereka belum sepenuhnya memahami hikmah, manfaat, dan konsekuensi meninggalkan shalat. Akibatnya, motivasi internal untuk melaksanakan shalat lemah.

Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama dan peran orang tua saling berkaitan erat dengan kedisiplinan shalat siswa. Pemahaman agama yang baik tanpa dukungan orang tua bisa saja tidak bertahan lama, begitu pula perhatian orang tua tanpa ditunjang pemahaman agama yang kuat akan menghasilkan disiplin yang kuat akan menghasilkan disiplin yang bersifat sementara.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik mengangkat fakta tersebut untuk diteliti dengan judul “Pengaruh pemahaman agama orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu”.⁴

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

⁴ T. H., Hidayah, Dacholfany, M. I., & Iswati, I. Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Wajib Pada Remaja Yang Kecanduan Game Online (Studi Kasus Di Desa Tanjung Tirta Kecamatan Way Bungur Lampung Timur). *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(1), (2022) 9–16. <https://doi.org/10.24127/profetik.v3i1.3059>

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket). Jenis penelitian survei dianalisis dengan regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh X (Pemahaman Agama Orang Tua) terhadap variabel Y (Kedisiplinan Shalat Siswa). Melalui penelitian survei, peneliti dapat mengukur nilai variabel dan menguji hipotesis penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Agama

Pemahaman agama pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya secara benar. Pemahaman ini bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup penghayatan dalam hati serta pengamalan nyata dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pemahaman agama menuntut adanya keselarasan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan.

Di dalam penelitian ini, pemahaman agama yang dimaksud adalah pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, terutama terkait kewajiban melaksanakan shalat. Pemahaman agama meliputi kesadaran siswa tentang kedudukan shalat sebagai tiang agama, makna dan hikmah shalat dalam kehidupan, serta kewajiban untuk melaksanakannya secara tepat waktu dan sesuai tuntunan. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik akan menyadari bahwa shalat bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga kebutuhan rohani yang berfungsi menjaga hubungan dengan Allah serta membentuk akhlak mulia.

Pemahaman agama berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat. Semakin baik pemahaman siswa tentang pentingnya shalat, maka semakin tinggi pula kesadaran mereka untuk melaksanakannya dengan tertib dan konsisten. Sebaliknya, kurangnya pemahaman agama dapat menyebabkan siswa lalai, menunda, bahkan meninggalkan shalat. Oleh karena itu, pemahaman agama menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kedisiplinan beribadah pada siswa. Pemahaman agama dalam penelitian ini dapat

diartikan sebagai tingkat pengetahuan, kesadaran, dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam, khususnya kewajiban shalat, yang kemudian tercermin dalam perilaku disiplin mereka dalam melaksanakannya.⁵

Pemahaman agama berperan penting terhadap pembentukan disiplin memiliki signifikansi yang substansial dan esensial, mengingat agama berfungsi sebagai panduan eksistensial yang mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk relasi dengan Yang Maha Kuasa serta interaksi dengan sesama. Agama menyediakan prinsip-prinsip moral, etika, dan regulasi yang menjadi fondasi bagi pengembangan orientasi serta tindakan individu, sehingga eksistensinya menjadi terstruktur, terorganisir, dan sarat dengan rasa akuntabilitas. Di antara prinsip-prinsip penting yang ditanamkan agama adalah disiplin, yang merujuk pada kapasitas untuk mematuhi norma dan menunaikan obligasi dengan konsistensi serta ketepatan temporal.⁶

Pada ranah kehidupan rutinitas, doktrin agama mengimplantasikan disiplin melalui beragam mandat ritual yang dilengkapi dengan jadwal dan prosedur yang eksplisit. Sebagai ilustrasi, dalam ajaran Islam, para penganutnya diwajibkan menunaikan shalat lima waktu pada momen yang telah ditetapkan. Praktik semacam itu melatih individu untuk menghormati waktu, menjunjung keteraturan, serta memikul tanggung jawab atas kewajiban rohaninya. Ritual seperti puasa, zakat, dan haji pun menekankan kepatuhan terhadap ketentuan khusus, yang bila dilaksanakan dengan ikhlas akan membentuk karakter yang disiplin, penuh kesabaran, dan taat pada peraturan. Secara ringkas, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara langsung membentuk kebiasaan bagi individu untuk menjalani hidup yang terstruktur dan tidak meremehkan tanggung jawab.

Di samping itu, agama turut berperan dalam pembentukan disiplin melalui prinsip-prinsip moral dan etika. Individu yang teguh memegang doktrin agama akan memiliki kesadaran internal untuk menghindari tindakan terlarang dan

⁵ M., Waruwu., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), (2025). 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>

⁶ M. Yasakur, Peran penting Pemahaman agama terhadap kedisiplinan siswa, *Pendidikan Islam*, 5(1), (2016) 35.1.

berupaya melakukan perbuatan mulia. Disiplin tidak sekadar mencakup ketepatan waktu atau ketaatan pada regulasi eksternal, melainkan juga mengharuskan penguasaan diri atas dorongan nafsu, afeksi, serta hasrat yang berpotensi mengarah pada pelanggaran. Agama menyediakan motivasi spiritual yang intens agar seseorang dapat mengendalikan diri dan bertindak selaras dengan standar norma. Oleh karena itu, disiplin yang muncul dari pemahaman agama bukanlah hasil paksaan, tetapi buah dari keyakinan dan ketakwaan.⁷

Pemahaman agama juga memiliki arti yaitu kepentingan yang signifikan dalam membentuk disiplin dalam belajar, beribadah, dan berinteraksi. Pemahaman yang mendalam terhadap agama akan memupuk rasa akuntabilitas terhadap aspek tugas, penghormatan terhadap pendidik, serta rutinitas mematuhi regulasi institusi pendidikan. Prinsip-prinsip semacam integritas, ketabahan, dan akuntabilitas adalah elemen dari doktrin agama yang menjadi pondasi untuk melatih disiplin pada siswa. Pendidik dan orang tua yang secara konsisten menginternalisasikan prinsip-prinsip agama akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi individu yang disiplin, otonom, dan berkarakter kokoh.

Dasar-dasar pemahaman agama terletak pada ajaran pokok Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad ulama yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif tentang hukum-hukum dan syariat Islam, melainkan juga penghayatan spiritual dan pengamalan praktis dalam kehidupan nyata. Bagi siswa, pemahaman agama berfungsi sebagai fondasi yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan Islam. Misalnya, kewajiban shalat lima waktu bukan hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai pendidikan kedisiplinan dalam mengatur waktu dan melatih konsistensi dalam beribadah.⁸

Pemahaman agama siswa terdapat faktor yang sangat beragam. Pertama, faktor keluarga, terutama peran orang tua yang menjadi pendidik utama dan

⁷ J., Jafri, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), (2021). 421–468. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5_12

⁸ A. A. Anandari, Penguatan Pemahaman Agama sebagai Fondasi Kepemimpinan Inklusif di SMP Negeri 3 Kembang Anatansyah Ayomi Anandari Universitas Pertahanan Republik Indonesia Pendahuluan Pemahaman agama yang mendalam sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku i. *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 13(2), (2024). 191-221.

pertama bagi anak. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah shalat, membimbing anak membaca Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai akhlak menjadi pengaruh yang sangat kuat. Kedua, faktor sekolah, yaitu peran guru, kurikulum pendidikan agama Islam, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk membiasakan kedisiplinan ibadah. Ketiga, faktor lingkungan sosial, seperti pergaulan teman sebaya dan masyarakat sekitar yang dapat mendukung atau bahkan melemahkan pemahaman agama anak. Keempat, faktor individu, yakni kesadaran diri, motivasi, serta minat siswa dalam mempelajari dan mengamalkan agama. Semakin besar motivasi dan dorongan dari diri sendiri, semakin kuat pula pemahaman agama yang terbentuk.

Pemahaman agama yang baik pada siswa dapat dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Siswa yang memiliki pemahaman agama baik akan menunjukkan keteguhan iman dan konsistensi dalam beribadah, misalnya melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu. Selain itu, mereka juga akan memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua, serta bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan. Ciri lainnya adalah adanya keseimbangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, siswa tidak hanya tahu tentang kewajiban shalat, tetapi juga benar-benar melaksanakannya dengan penuh kesadaran.

Pemahaman seseorang terhadap agama Islam sangatlah penting untuk menjadikan kehidupannya optimis, karena dia mengetahui akan konsekuensi dari setiap tingkah laku dan tindakan yang dilakukannya. Pemahaman inilah yang nantinya akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang berakal dan berhati nurani yang baik, karena landasan pemahaman mereka adalah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Dengan dua pedoman ini akan menjadikan siapapun yang memahami Islam dapat menemukan solusi atau jalan yang benar dan menuntun pada tindakan-tindakan yang baik.

Seseorang yang mempunyai pemahaman jauh lebih baik daripada seseorang yang hanya mempunyai pengetahuan. Tingkatan kualitas orang yang memahami sesuatu menuntun hidupnya berlaku benar baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Baik terhadap hubungannya kepada Allah maupun hubungannya terhadap sesama manusia. Untuk itu seseorang harus menguasai

sepenuhnya dan kemudian memahami bagaimana pendidikan Islam membentuk sikap dan kepribadian anak menjadi baik dengan mempunyai nilai-nilai spiritual yang tinggi.⁹

B. Pemahaman Agama Orang Tua

Pemahaman agama orang tua terhadap anak adalah tanggung jawab, kewajiban, serta fungsi yang diemban ayah dan ibu dalam membimbing mendidik, serta mengarahkan anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam kehidupan seorang anak, karena sejak lahir hingga dewasa anak banyak belajar dari pola asuh, perhatian, dan teladan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Pendidikan anak adalah fondasi utama dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi peran orang tua dalam mendidik anak juga sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, yang mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak sejak dini. Pendidikan anak bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan hidup yang akan membentuk masa depan mereka.

Pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan masa depan mereka. Namun, banyak tantangan yang dapat muncul dalam proses Pendidikan anak, baik dari faktor internal (dari dalam keluarga atau anak itu sendiri) maupun eksternal (dari lingkungan luar, seperti sekolah, masyarakat, atau pemerintah). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung Pendidikan anak. Namun, beberapa orang tua mungkin kurang terlibat atau memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan anak mereka. Tidak semua anak dapat belajar dengan cara yang sama atau memiliki kemampuan yang sama dalam mengikuti Pelajaran di sekolah.

⁹ L. Hadiawati. Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2(1), (2017).18-25.

Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan akademik yang menghalangi mereka untuk berkembang dengan baik dalam pendidikan.¹⁰

Pemahaman agama orang tua adalah aspek penting yang diharapkan mampu memberikan Pendidikan yang memadai kepada anak-anak mereka. Namun, tantangan zaman modern seperti perubahan sosial, teknologi yang berkembang pesat, dan tuntutan ekonomi sering kali mengubah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Kesibukan dalam bekerja, kurangnya pemahaman tentang metode pendidikan yang efektif, dan pengaruh besar peran orang tua dalam mendidik anak.

Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam Pendidikan anak terutama dalam Pendidikan agama anak. Dalam keluarga orang tua dapat mengarahkan anak kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan agama islam, karena anak membutuhkan Pendidikan yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi anak dalam menghadapi masa depan.¹¹

Peran orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam shalat tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga dalam menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak. Artinya, anak diharapkan tidak hanya melaksanakan shalat karena diperintah atau diawasi, tetapi karena kesadaran diri dan pemahaman bahwa shalat adalah kebutuhan sekaligus kewajiban. Dengan demikian, peran orang tua berfungsi sebagai jembatan yang menuntun anak dari kedisiplinan yang bersifat eksternal menuju kedisiplinan yang lahir dari kesadaran internal.¹²

Pemahaman agama pada keluarga sangat lah penting karena ia merupakan unit pola asuh yang menjadi poin utama dalam diri anak, dalam pengasuhan anak, karena menyelenggarakan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Keluarga merupakan lingkungan tempat anak-anak

¹⁰ Masdul, Rizal., M., & Purnamawaty, R. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat pada Remaja Perempuan di Desa Ngatabaru The Role of Parents in Increasing the Discipline of Prayer Worship in Teenage Girls in Ngatabaru Village. *Kolaboratif Sains*, 7(2), (2024). 844–850. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i2.4975>.

¹¹ Fitri Ariyanti., Lynda. Strategi Orangtua Millennial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga), 80. [https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/\(2020\).466-561](https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/(2020).466-561).

¹² Sumardin. Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smp Negeri 4 Sanana Utara Desa Bajo. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(2), (2022). 139-152

dibesarkan dan para anggotanya bertukar perasaan, dukungan, dan dukungan. Meskipun peran keluarga dalam pengasuhan sangat penting dan upaya terus-menerus untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang membantu mereka beradaptasi dan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan beragama, banyak keluarga memainkan peran mereka tanpa pandang bulu, mengandalkan pengalaman pribadi mereka, sebagai pengalaman mereka. Pentingnya peran orang tua juga tampak dalam menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pelaksanaan ibadah. Orang tua yang mengajak anak shalat berjamaah, mengingatkan saat masuk waktu shalat, dan memberikan penghargaan atas kedisiplinan anak akan memperkuat pemahaman agama anak secara praktis. Sebaliknya, orang tua yang kurang memperhatikan shalat justru dapat melemahkan kesadaran anak, karena anak cenderung meniru keteladanan yang buruk.

Pemahaman agama orang tua juga berfungsi sebagai media pendidikan agama yang berkelanjutan. Anak yang terbiasa disiplin shalat akan memiliki keteraturan dalam mengatur waktu, rasa tanggung jawab terhadap kewajiban, serta kesadaran akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sekaligus menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan, karena kedisiplinan shalat dapat melahirkan pribadi yang tertib, sabar, serta mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif¹³

Pemahaman agama orang tua dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

1. Pengetahuan orang tua tentang ajaran agama

Indikator ini mencakup seberapa jauh orang tua memahami konsep dasar ajaran agama seperti akidah, ibadah, akhlak, serta aturan-aturan agama lainnya. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam membimbing dan mengarahkan perilaku keagamaan anak. Orang tua dengan pemahaman agama yang baik mampu memberikan informasi keagamaan secara benar dan menghindarkan anak dari kesalahan dalam beribadah maupun bersikap.

2. Penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan

¹³ S., Marzuki Kistoro, H. C. A., & Ru'ya, S. Kedisiplinan Sholat Siswa Di Smk Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau Dari Pengaruh Penggunaan Gadget. *Tarbiyatuna: kajian Pendidikan islam*, 5(1), 027. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna>. V5i1. (2021) 27-39

Penghayatan berarti sejauh mana orang tua merasakan, memahami, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Indikator ini terlihat dari bagaimana orang tua memaknai nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta nilai-nilai moral lainnya sebagai bagian dari praktik keagamaan. Penghayatan yang baik akan mendorong orang tua lebih konsisten dalam membimbing anak berperilaku religius.

3. Praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

Indikator ini merujuk pada penerapan ajaran agama dalam aktivitas keluarga. Orang tua yang memahami agama dengan baik cenderung menerapkan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menghadiri pengajian, serta menjaga interaksi sosial sesuai tuntunan agama. Keteladanan orang tua dalam beribadah merupakan aspek penting karena anak belajar melalui contoh langsung di lingkungan keluarga.

4. Kemampuan dalam membimbing anak secara keagamaan

Indikator ini menunjukkan peran orang tua dalam mendidik anak tentang agama, seperti mengajarkan tata cara shalat, membiasakan anak membaca doa, memberikan nasihat moral, serta mengawasi perilaku keagamaan anak di rumah. Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu menerapkan pola asuh religius yang mendukung pembentukan kedisiplinan ibadah pada anak.

5. Kedekatan dan komunikasi keagamaan dengan anak

Komunikasi orang tua mengenai agama dapat berupa nasihat, diskusi ringan, pengingat ibadah, hingga pemberian motivasi spiritual. Semakin baik pemahaman agama orang tua, biasanya semakin sering pula orang tua menjalin komunikasi keagamaan kepada anak. Hal ini dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak¹⁴.

C. Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang telah ditentukan serta disepakati bersama, tidak melanggar peraturan, menaati kewajiban, serta perlu ditanamkan

¹⁴ Agus,wahyudi "Peran Pemahaman Keagamaan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Anak." Jurnal Pendidikan Islam, 8(2): (2021). 115-128

dalam diri agar tercipta nya akhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik dalam proses pendidikan. Kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri siswa agar tercipta siswa yang berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik dalam proses pendidikan. Disiplin pada dasarnya bukan hanya sekedar kepatuhan secara formal terhadap peraturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu dalam mengatur diri sendiri sehingga dapat menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Bagi siswa, kedisiplinan menjadi aspek yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar, pembentukan karakter, serta pencapaian prestasi akademik maupun non akademik. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dan pemebentukan karakter siswa. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah, khususnya shalat, kedisiplinan siswa dapat dimaknai sebagai kesadaran dan ketekunan dalam melaksanakan ibadah shalat secara tepat waktu, teratur, serta sesuai dengan tuntunan agama islam. Shalat sebagai kewajiban utama umat islam bukan hanya bentuk ketaatan ritual, tetapi juga sarana pembinaan moral, penegndalian diri, serta pembiasaan hidup teratur.

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat bukan hanya sebatas rutinitas, melainkan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat mencerminkan keteraturan perilaku siswa, baik dalam aspek waktu maupun sikap. Siswa yang memiliki disiplin shalat akan terbiasa mengatur aktivitasnya agar tidak melalaikan kewajiban beribadah, memiliki rasa tanggung jawab terhadap perintah Allah, serta menunjukkan sikap hormat terhadap nilai-nilai agama. Selain itu kedisiplinan shalat juga berimplikasi pada pembentukan karakter positif, seperti jujur, sabar, tertib, dan menghargai waktu.¹⁵

Kedisiplinan merupakan bagian dari karakteristik kepribadian yang sangat menentukan prestasi siswa. Kedisiplinan suatu sekolah ditentukan oleh nilai-nilai dan sikap warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru dan siswa.

¹⁵ Ayatullah etal. Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), (2020). 218–239. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Adapun beberapa macam disiplin belajar siswa di antaranya:

1. Disiplin dalam mengikuti Pelajaran di sekolah
2. Artinya siswa aktif dalam mengikuti Pelajaran, selalu aktif masuk sekolah dan tidak pernah bolos, mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, serta disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik individu maupun kelompok.
3. Disiplin dalam proses pelaksanaan shalat di sekolah
4. Artinya siswa harus disiplin dalam mengikuti pelaksanaan shalat di sekolah dalam bentuk pengembangan pemahaman agama pada siswa itu sendiri.
5. Disiplin dalam Kerapian
6. Artinya siswa belajar untuk disiplin dalam berpakaian rapi, selain itu untuk bisa membentuk siswa yang rapi dalam memakai seragam di sekolah.
7. Disiplin membersihkan kelas
8. Artinya siswa belajar untuk disiplin dalam membersihkan kelasnya, tujuannya untuk bisa menciptakan kelas yang bersih melalui kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri siswa agar tercipta siswa yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik. Dalam mewujudkan sikap disiplin di sekolah disitulah peran manajemen kesiswaan mendidik siswa dalam bersikap disiplin di sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berperan dalam pencatatan data siswa melainkan berperan dalam segala upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam proses pendidikan di sekolah.¹⁶

Disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Tujuan disiplin di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka mungkin

¹⁶ E. N. N., Widi, Saraswati, P., & Dayakisni, T. Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), (2017).135-150.

siswa menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi siswa.¹⁷

Disiplin siswa merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik dan sekolah secara keseluruhan. Dalam perkembangan anak memasuki sekolah, diantaranya mereka sudah memahami tentang hal yang berkaitan dengan disiplin sekolah. Diantaranya disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam beribadah.

Siswa yang sukses dalam proses belajar alah siswa yang mampu menggunakan dan membagi waktunya dengan baik dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan. dilingkungan belajarnya. Diantara peraturan tersebut adalah:

1. Disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah.

Disiplin siswa dalam mamatuhi peraturan yang menjadi patokan standar adalah meliputi hal-hal yang ada di lingkungan sekolah pada umumnya dan yang ada di kelas khususnya.

2. Disiplin dalam mengikuti pelajaran.

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, tanpa adanya keadaan akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target.

3. Disiplin dalam diri siswa.

Disiplin dalam diri siswa merupakan suatu sikap yang harus ada, karena semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungan. dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang

¹⁷ N.,Sari, Januar, J., & Anizar, A. Implementasi pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya mendidik kedisiplinan siswa. Education: Jurnal Pendidikan, 2(1), (2023). 78-88

dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.¹⁸

Bentuk kedisiplinan tersebut terlihat dari ketaatan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah, kesungguhan dalam mengikuti pelajaran, serta kemampuan untuk menanamkan disiplin dalam diri sendiri dengan mengendalikan perilaku sesuai aturan yang ada. Dengan demikian, kedisiplinan sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang tertib, bertanggung jawab, dan berhasil dalam belajar

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat:

1. Pemahaman Agama : Semakin baik pemahaman siswa terhadap ajaran agama, terutama tentang kewajiban shalat, maka semakin tinggi pula kesadaran dan kedisiplinannya dalam melaksanakan shalat tepat waktu.
2. Peran Orang Tua : Orang tua yang memberi contoh, membimbing, dan membiasakan anak untuk shalat sejak dini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak dalam beribadah.
3. Lingkungan Sekolah : Sekolah yang menerapkan budaya religius seperti shalat berjamaah, pembiasaan ibadah, dan pengawasan guru agama akan membantu membentuk kedisiplinan siswa.
4. Pengawasan dan Keteladanan Guru : Guru yang menjadi teladan dalam shalat dan memberikan pengawasan yang baik akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kedisiplinan siswa.
5. Fasilitas Ibadah : Ketersediaan tempat ibadah (mushola/masjid) yang nyaman dan teratur juga mempengaruhi semangat serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat.
6. Kebiasaan dan Pembiasaan Sehari-hari : Kedisiplinan terbentuk dari pembiasaan. Jika siswa sudah dibiasakan shalat tepat waktu setiap hari, maka hal itu akan menjadi rutinitas yang melekat.¹⁹

¹⁸ Umar,W, Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap kebiasaan shalat tepat waktu, 7(1), (2017).83-95.

¹⁹ M. N., Majid, Nasichin, M., & Muiz, A. Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama ' ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MTs Negeri 9 Blitar. *Jurnal Hidayah: Cendekia pendidikan islam dan hukum syariah* 2(2) (2025) 336-339. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.1067> Available.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh Pemahaman Agama Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil Uji hipotesis Pemahaman Agama Orang Tua (X) terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat (Y). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai t hitung bernilai positif dengan signifikan sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari α (alpha) = 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pemahaman Agama Orang Tua berpengaruh signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat. Berdasarkan analisis koefisien determinasi (R^2), hasil yang positif mengindikasikan pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Nilai R Squared menunjukkan bahwa sekitar 86,2% Kedisiplinan Shalat Siswa dipengaruhi oleh Pemahaman Agama Orang Tua, sementara 13,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu lingkungan pergaulan atau teman sebaya serta media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, A. A. (2024). Penguatan Pemahaman Agama sebagai Fondasi Kepemimpinan Inklusif di SMP Negeri 3 Kembang Anatanasyah Ayomi Anandari Universitas Pertahanan Republik Indonesia Pendahuluan Pemahaman agama yang mendalam sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku i. *Jurnal Agama Dan Hak Aḡaḡi Manusia*, 13(2), 191-221
- Ayatullah etal. (2020). Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 218–239. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanaan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2(1), 18-25.
- Hidayah, T. H., Dacholfany, M. I., & Iswati, I. (2022). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Wajib Pada Remaja Yang Kecanduan Game Online (Studi Kasus Di Desa Tanjung Tirta Kecamatan Way Bungur Lampung Timur). *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 9–16.
- Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

<https://doi.org/10.24127/profetik.v3i1.3059>

- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 421–468. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5_12
- Khairun Nisa, S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Lynda FitriAriyanti. (2020). Strategi Orangtua Millennial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga), 80. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/466-561>
- Majid, M. N., Nasichin, M., & Muiz, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MTs Negeri 9 Blitar. *Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 336–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.1067> Available
- Marzuki, S., Kistoro, H. C. A., & Ru'iyah, S. (2021). Kedisiplinan Sholat Siswa Di Smk Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau Dari Pengaruh Penggunaan Gadget. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 5(1), 027. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i1.27-39>
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Raudhah*, 6(1), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/281>
- Rizal Masdul, M., & Purnamawaty, R. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat pada Remaja Perempuan di Desa Ngatabaru The Role of Parents in Increasing the Discipline of Prayer Worship in Teenage Girls in Ngatabaru Village. *Kolaboratif Sains*, 7(2), 844–850. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i2.4975>
- Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya mendidik kedisiplinan siswa. *Education: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78-88
- Sumardin. (2022). Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smp Negeri 4 Sanana Utara Desa Bajo. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(2), 139-152
- Toto Suwarsa, A. R. H. (2021). Pengaruh Pajak Restoran dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuran Periode 2018-2020. *Jurnal Akutansi*, 14(2), 75.

<https://doi.org/https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1906>

- Umar, J. (2020). Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 23–39.
- Wahyudi, Agus. (2021). "Peran Pemahaman Keagamaan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2): 115-128.
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wiratansa, U. (2017) Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap kebiasaan shalat tepat waktu, 7(1), 83-95.
- Yasakur, M. (2016). Peran penting Pemahaman agama terhadap kedisiplinan siswa, *Pendidikan Islam*, 5(1), 35. 1